PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SIMAN PONOROGO

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD NAJIB AZZA HUMAINI

NIM. 210316058

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

NOVEMBER 2021

ABSTRAK

Humaini, Muhammad Najib Azza. 2021. *Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siman Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M. Pd.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Perilaku Keagamaan

Keluarga merupakan tempat pendidkan anak untuk yang pertama kalinya, lingkungan ini memiliki andil besar dalam setiap tumbuh kembang anak. Lingkungan ini memiliki peran untuk mengarahkan, memberi teladan dan mengontrol setiap perilaku anak, salah satunya yakni perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan sendiri ialah perilaku yang berkaitan dengan aqidah, akhlaq, dan fiqih.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo; 2) Factor pendukung dan penghambat dalam membangun perilaku keagamaan di SMPN 1 Siman Ponorogo; 3) Perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo; 3)

Penelitian ini adalah penelitan kualitatif dan jenis penelitiannya studi kasus. Dalam pengumpulan datanya, Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. serta tehnik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa (1) Peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan anak yakni membimbing, memberi motivasi, memberikan teladan yang baik serta mengawasi setiap perilaku anak. (2) Faktor pendukung dalam perilaku keagamaan antara lain yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan. Sedangkan faktor penghambatnya sama halnya dengan faktor pendukungnya, hal tersebut dikarenakan hal-hal tersebut saling memilki keterkaitan jika faktor tersebut dalam kondisi baik maka akan berdampak baik, begitu pula sebaliknya (3) Perilaku keagamaan siswa-siswi kelas VIII SMPN 1 Siman secara keseluruhan sudah baik, hal tersebut terlihat dari keaktifan serta keantusiasan anak dalam mengikuti kegiatan berkaitan dengan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah.

PONOROGO

LEMABAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Muhammad Najib Azza Humaini
NIM	:	210316058
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Peran Lingkungan Keluarga dalam Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Drs. Waris, M. Pd.
NIP. 196503211999031001

Ponorogo, 8 November 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Muhammad Najib Azza Humaini
NIM	:	210316058
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Peran Lingkungan Keluarga dalam Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 18 November 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 25 November 2021

Ponorogo, 25 November 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, S.E., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA	( )
Penguji I	: NUR KOLIS, Ph. D	( )
Penguji II	: Drs. WARIS, M.Pd.	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Muhammad Najib Azza Humaini
NIM	:	210316058
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id.** adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 januari 2022

Penulis

Muhammad Najib Azza Humaini

210316058

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dbawah ini:

Nama	: Muhammad Najib Azza Humaini
NIM	: 210316058
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah sebenar-benar meruapakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain, saya akui sebagi hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan,maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 8 November 2021

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Najib Azza Humaini
NIM. 210316058

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menegembangankan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Pendidikan merupakan suatu cara yang disusun oleh guru, yang berkeinginan, dan terjadi secara berkelanjutan sepanjang masa demi membimbing siswanya sebagai orang yang sadar akan pentingnya pendidikan dalam setiap kehidupan hingga dewasa kelak serta menjadi terbiasa untuk dididik. Demi memperoleh pembimbing ini asas pendidikan perlu mengarah kepada peningkatan semua aspek atau bagian kemampuan siswa, diantaranya aspek kognitif, afektif, serta berimplikasi atau berkaitan dengan aspek psikomotorik[2]

Islam sendiri ada beberapa istilah yang relevan yang dapat menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan islam, pertama menurut Muhammad Naquib Al-Attas istilah yang relevan dengan pendidikan yakni

---

[1] Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, Bab 1 ketentuan umum, Pasal 1

[2] Ahamad susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada MediaGruop, 2013),

al-ta'dib yang bermakna mengajarkan sopan santun. Kedua menurut Dr. Abdul Fattah Jallal istilah al-ta'lim yang bermakna pengajaran lebih relevan, ketiga menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi istilah *at-tarbiyah* yang memilik makna pendidikan lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan islam dari pada *at-ta'lim.*[3] Pendidikan merupakan syarat mutlak untuk menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlaq mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.[4]

Pendidikan memiliki tujuan salah satu yang paling sederhana yakni memanusiakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Menurut langglung tujuan pendidikan merupakan tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai kholifatulloh dan abdulloh. Menurutnya tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar data mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Maka menurut beliau tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi khalifah

PONOROGO

[3] Basuki, dan Miftahul Ulum , *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007) 1-7

[4] Kompri, *Menejeman Pendidikan* 1, (Bandung, Alfabeta, 2015) 45

yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Alloh.[5]

Pendidikan menjadi penting mengingat upaya mengangkat harkat dan martabat serta menyiapkan manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul kamrimah, maka pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Salah satunya ialah dengan mengenalkan pendidikan sedini mungkin terhadap anak, dalam hal ini keluargalah yang berperan sebagai pendidiknya.

Keluarga merupakan unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian dalam masyarakat[6]. Menurut ki hajar dewantara sebagai tokoh pendidikan beliau berpandangan bahwa keluarga adalah sekumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagi satu gabunga yang haqiqi, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk untuk memuliakan masing-masing anggotanya[7]

Tolak ukur keberhasilan anak dalam pendidikan tergantung pada lingkungan keluarga. Dalam hal ini Orang tua lah yang menentukan pola pembinaan anak pertama bagi anak. Lingkungan keluarga terdiri atas ayah,

---

[5] Heri Gunawan, *Pendidikan Agam Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Rosyda Karya, 2014)10

[6] Arifin Noor, *Ilmu Social Dasar Untuk IAIN Semua Fakultas Dan Jurusan Komponen MKU*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 80

[7] Abu ahmadi, *Ilmu Social Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 96

ibu, anak-anak dan saudara kandung, kerabat dekat yang serumah, dan termasuk pembantu rumah tangga. Sebagai institusi pendidikan pertama dan utama, anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya dalam keluarga, mendapatkan pengaruh secara fisik maupun psikis untuk pertamakalinya dari anggota keluarga.[8] Dikatakan yang utama, karena keluarga merupakan pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan seorang anak adalah orang tua. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh sebab itu di mana dan dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menempati posisinya itu, yakni orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak.[9]

Keluarga merupakan masyarakat alamiyah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya[10]

Tugas dan peran orang tua berkaitan dengan pendidikan anak lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga

PONOROGO

[8] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013) 138

[9] Agus Zaenul Fitri, *Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam*, Vol. XVII No. 1 2012/1433

[10] Hasan Baharun, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016

kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga, dan sejenisnya.[11]

SMPN 1 Siman merupakan lembaga pendidikan yang sudah bisa dikatakan ideal mulai dari tenaga pendidik yang kompeten, tenaga kependidikan serta sarana prasarana yang memadai. Bahakan lembaga ini dalam upayanya untuk membangun serta meningkatkan perilaku keagamaan, lembaga ini sudah menerapkan suatu pembelajaran dan budaya sekolah yang mengacu pada menumbuhkan perilaku keagamaan seperti berjabat tangan antar murid dan guru dipagi hari sebelum memasuki sekolahan, berdo'a sebelum memulai pelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur serta berjamaah[12]

Dari hasil wawancara kepada salah satu guru PAI Bu Aini Juwaroh pada hari sabtu, 30 November 2019, beliau menjelaskan bahwa walaupun dari pihak sudah banyak kegiatan-kegiatan dalam rangka menumbuhkan perilaku keagamaan memang masih ada sebagian siswa yang kurang dalam perilaku keagamaan seperti masih banyak anak yang berkata yang tidak pantas, gaduh pada saat salat berjamaah, serta menyepelekan guru. Hal tersebutlah yang menggugah peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut[13]

Dari uaraian diatas, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam terhadap perang keluarga dalam hal ini orang tua dalam membangun perilaku keagamaan siswa-siswi SMP Negeri 1 Siman. Adapun judul penelitian yang diambil peneliti berjudul *"Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membangun*

---

[11] Bizidin Mizal, *Pendidikan Dalam Keluarga*, JIP-International Multidisciplinary Journal 169

[12] Hasil observasi di SMPN 1 Siman Ponorogo, Sabtu 30 November 2019.

[13] Hasil Wawancara dengan Ibu Aini Juawaroh selaku Guru PAI di SMPN 1 Siman Ponorogo, Sabtu 30 November 2019.

Perilaku Keagamaan Siswa Kelas Viii Di Smpn 1 Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020" Peneliti memandang bahwa peran keluarga sangatlah penting dalam perkembangan anak baik fisik maupun psikis terutama dalam hal perilaku. Keluarga dapat menentukan bagaimana perilaku anaknya di masa yang akan datang, perilaku kaegamaan anak mencerminkan bagaimana kondisi serta bagaimana keluarga tersebut mendidik anaknya. Pada usia anak SMP kelas VIII anak harus memiliki ahklaq yang baik serta hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.[14] Secara keseluruhan perilaku keagamaan siswa SMP Negeri Siman sudah baik, namun memang masih ada beberapa siswa yang masih kurang dalam hal perilaku keagamaannya, seperti kurang hormat terhadap guru . Hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai membangun perilaku keagamaan anak dalam hal ini peneliti memfokuskan pada peran keluarga atau pun orang tua.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas penulis dapat merumuskan beberapa masalah untuk pembahasan antara lain:

---

[14] Muhammad Ahsan Dan Suyuti, Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, (Kemendikbud, 2017) 168

1. Bagaimana peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo?
2. Bagaimana factor pendukung dan penghambat dalam membangun perilaku keagamaan di SMPN 1 Siman Ponorogo?
3. Bagaimana perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo
2. Untuk mengetahui factor penghambat dalam membangun perilaku keagamaan di SMPN 1 Siman Ponorogo.
3. Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapakan dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan pada pembelajaran keagamaan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi bagi lembaga pendidikan yang terkait yang menjadi lokasi penelitian untuk lebih meningkatkan kualitasnya.

b. Bagi guru

Sebagai bahan kajian guru agar lebih bekerja sama dengan kepala sekolah maupun dengan pihak lain dalam upayanya membangu perilaku keagamaan siswa. Serta diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai acuan bagi para guru dan sebagai bahan reverensi dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Sebagai wawasan untuk menembah pengetahuan mengenai objek yang diteliti guna menyempurkanan dan bekal di masa mendatang serta menembah wawasan pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari VI bab dan masing-masing saling berkaitan yang merupakan satu kesatuan utuh. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian

sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

BAB II Berisi telaah pustaka terdahulu dan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian.

BAB III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di SMPN 1 Siman Ponorogo. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Spradley. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari Keikutsertaan yang diperpanjang, Pengamatan yang tekun, Kecukupan referensial. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Deskripsi data, dalam BAB ini berisi tentang paparan data, yakni berupa data umum dan data khusus. Data umum berisi gambaran umum lokasi penelitian: sejarah berdirinya SMPN 1 Siman Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, jumlah siswa-siswi, guru dan

jumlah kelas, prestasi Lembaga, Kegiatan, serta sarana dan prasarana SMPN 1 Siman Ponorogo. Sedangkan data khusus berisi hasil penelitian di lapangan mengenai bagaimana peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa, bagaimana perilaku keagamaan siswa, serta apa factor penghambat dalam membangun perilaku keagamaan siswa.

BAB V Pembahasan, adalah temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo.

BAB VI Penutup, Merupakan BAB terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil peneliti.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa acuan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu serta untuk meyakinkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

1. Penelitian Umi Nurul Ida Yanti dalam skripsinya tahun 2017, yang berjudul "Pelaksanaan kegiatan membaca Al-qur'an dalam meningkatkan periaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo tahun ajaran 2017/2017"

   Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa: (1) proses kegiatanya mereka pelaksanaanya di teras masjid maupun di dalam masjid, dan metodenya dengan iqra', juz amma, al-qur'an. Dan waktunya jam ke 5-6 atau jam 10.00 sampai masuknya waktu dzuhur awal. Setelah itu sholat dzuhur berjamaah. (2) perilaku keagamaan siswa SMPN 1 Siman Ponorogo setelah mengikuti kegiatan membaca al-qur'an sangat meningkat dalam hal beribadah. Mengucapkan salam jika masuk kelas, menghormati guru, menghargai teman dan sudah aktif membaca al-qur'an.

   Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis penelitian study kasus metode obsevasi, wawancara dan dokumentasi sebagai

subyek tehnik pengumpulan datanya. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.[15]

Persamaan yang peneliti temukan yaitu sama-sama meneliti mengenai perilaku keagamaan siswa. Sedangkan perbedaan yang penelitii temukan dari Skripsi Umi Nurul ini yaitu lebih memfokuskan pada proses Pelaksanaan kegiatan membaca Al-qur'an dalam meningkatkan perilaku keagamaan. Sedangkan yang hendak peneliti lakukan yaitu memfokuskan pada peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa

2. Penelitian Karya Umi Maisyaroh dalam Skripsinya tahun 2015, yang berjudul "pelaksanaan budaya sekolah dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SD Ma'arif Ponorogo"

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: pertama, budaya sekolah di SD Ma'arif ini diantaranya menciptakan suasana belajar yang agamis dan disiplin waktu serta memiliki budaya sekolah yang banyak dan bervariasi. Kedua, SD Ma'arif Ponorogo tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan intelektual saja, akan tetapi perilaku siswa juga sangat diperhatikan, khususnya perilaku keagamaannya. Ketiga, dalam pelaksanaanya, seluruh pihak sekolah bekerjasama agar budaya sekolah dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa dapat berjalan dengan baik. Keempat, evaluasi dilakukan diakhir bulan oleh kepala sekolah

[15] Umi Nurul, Pelaksanaan kegiatan membaca Al-qur'an dalam meningkatkan periaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo tahun ajaran 2017/2017, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2016)

setiap satu buala sekali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, tehnik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi dan wawancara.[16]

Persamaan yang peneliti temukan yaitu sama-sama meneliti mengenai perilaku keagamaan siswa. Sedangkan perbedaan yang penelitii temukan dari Skripsi Umi Maisyaroh yaitu lebih memfokuskan pada proses pelaksanaan budaya sekolah dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Sedangkan yang hendak peneliti lakukan yaitu memfokuskan pada peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa.

3. Penelitian Karya Siti Aminah dalam Skripsinya yang berjudul "implementasi budaya sekolah dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa (Studi kasus di MTsN Ngunut Ponorogo)" Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) budaya madrasah MTsN Ngunut antara lain adalah budaya melayangkan slam, budaya sholat berjamaah baik jamaah Dhuha maupun Dzuhur serta buday membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar. (2) perubahan peilaku keagamaan yang dialami oleh siswa beraneka ragam. Jiaka dilihat dari tingkatan atau ranah afektif pembelajaran, siswa di MTsN Ngunut ini berada pad tingkatan merespon. Siswa sudah mulai menerima budaya sekolah dan menjalankanya baika ketika di madrasah ataupun kontribusi dai budaya madrasah tersebut adalah menjalankan sikap kerukunan dan sikap sosial siswa,

[16] Umi Maisyaroh, pelaksanaan budaya sekolah dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SD Ma'arif Ponorogo, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2015).

meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal apapun, terutama dalam hal waktu, meningkatkan kesadaran beribadah, meningkatkan konsistensi beribadah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan tehnik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data dan penarikan kesimpulan.[17]

Persamaan yang peneliti temukan yaitu sama-sama meneliti mengenai perilaku keagamaan siswa. Sedangkan perbedaan yang penelitii temukan dari Skripsi Siti Aminah yaitu lebih memfokuskan pada implementasi budaya sekolah dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Sedangkan yang hendak peneliti lakukan yaitu memfokuskan pada peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa.

IAIN PONOROGO

[17] Siti Aminah, implementasi budaya sekolah dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa (Studi kasus di MTsN Ngunut Ponorogo), (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2016).

B. Kajian Teori

1. Lingkungan keluarga

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangan manusia[18] Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fisik, budaya, dan sosial.[19]

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan sekitar adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan.[20] Imam Supardi menyatakan Lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati.[21]

Pendapat lain mengatakan bahwa dalam lingkungan itu tidak hanya sejumlah factor pada suatu saat, melainkan terdapat pula factor-faktor lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Tetapi

---

[18] Kompri, *Manajemen Sekolah Teori & Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 319

[19] Sofan Amri, et.al, *Implementsi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka), 110

[20] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2000), 28

[21] Muhammad Mukhlis, *Pengaruh Ringkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswakelas VI SDN Limbangan*, Vol 1, No 4 Desember 2016

secara actual hanya factor-faktor yang ada disekitar anak yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak.[22]

Lingkungan juga merupakan salah satu factor pendidikan yang ikut sera menentukan corak pendidikan islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud disin adlah lingkungan yang berupa keadaan sekiar yang mempengaruhi pendidikan anak.

Adapun lingkungan yang dapat mempengaruhi anak didik antara lain:

a) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama

   kadang-kadang anak mempunyai apresiasi unilistis. Untuk itu ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya menerima agar sedikit mengetahui masalah tersebut.

b) lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsyafan batin. Biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak yang beragama yang secara tradisional tanpa kritik.

c) Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama. Bagilingkungan yang yang kurang kesadaranya, anak-anak akan mengunjungi tempat tempat ibadah dan ada dorongan orang tua. Sedangkan bagi lingkungan agama yang kuat, kemungkinan hasilnya akan lebih

[22] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), 234

baik dan bergantung pada baik burukya pimpinan dan kesempatan yang diberikan.[23]

Jadi lingkungan merupakan suatu kondisi ataupun keadaan, yang didalam keadaan ini dapat mempengaruhi suatu yang ada didalamnya, mulai dari perilaku, sifat, pertumbuhan dan perkembangan.

b. Keluarga

keluarga merupakan suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan, didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan.[24] Keluarga yaitu unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu keleompok kecil dalam masyarakat. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian dalam masyarakat.[25]

Keluarga (kawula warga) merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu sendiri adalah ayah, ibu dan anak.

Dalam perspektif sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan;

---

[23] Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) 173-175

[24] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013) 76

[25] Arifin Noor, *Ilmu Social Dasar Untuk IAIN Semua Fakultas Dan Jurusan Komponen MKU*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 80

sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orag tua dan anak-anaknya. Termasuk dalam pengertian inii keluarga kandung (biologis) yang hubungannyabersifat permanen.[26]

Menurut ki hajar dewantara sebagai tokoh pendidikan beliau berpandangan bahwa keluarga adalah keumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagi satu gabunga yang haqiqi, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk untuk memuliakan masing-masing anggotanya[27]

Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan dimensi hubungan sosial. Jika dipahami dari hubungan darah, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi ini keluarga dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Sementara dari dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainya, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah.

Soalaiman membedakan pandangannya secara psikologis dan paedagogis. Menurutnya, secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersamadalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin

[26] Fatah Yasin,*Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press). 203
[27] Abu ahmadi, *Ilmu Social Dasar*, (Jakarta: PTRineka Cipta, 1991), 96

sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Secara secara paedagogis, keluarga merupakan persekutuan hidup ang dijalin oleh kasih saying antara pasanga dua jenis manusia yang dikukuhkan oleh penikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan

Dengan demikian keluarga merupakan institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan dari pasangan suami istri secara sah, yang melahirkan hubungan darah, hubungan sosialuntuk hidup bersama dalam satu rumah.[28]

Komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.[29]

Kaitanya dengan pendidikan, pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidik yang pertama, tempat anak didi pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, kerena usia-usia inilah anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya

[28] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 75
[29] Efrianus Ruli *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidk Anak* E-ISSN: 2715-2634

(orang tua atau anggota lainnya). [30] Dalam lingkungan keluarga ini menjadi tolak ukur keberhasilan anak dalam pendidikan. Oleh karena itu orang tua yang memikul tanggung jawab terbesar dalam pendidikan anak, sepatutnya mengembangkan potensi dirinya melalui keikutsertaannya dalam acara-acara yang bermanfaat. [31].

Selain itu keluarga (orang tua) juga berperan sebagai pembentuk karakter sosial yang pertama bagi anak. Pembentukan karakter ini dilakukan dengan mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak sehingga mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperintahkan.[32]

Keluarga adalah agen yang paling penting dalam menentukan pendidikan anak. Jika orang tua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anakanaknya, maka sikap anak tidak jauh beda dari orang tuanya. Demikian sebaliknya, apabila orang tua tidak dapat memberikan contoh dan teladan yang baik, maka orang tua tidak bisa berharap banyak anakanaknya akan menjadi lebih baik dan sesuai dengan keinginan orang tua[33]

Keluarga yang ideal ialah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mampu dan berkesempatan, maka mereka lakukan sendiri pendidikan agama ini, Namun apabila tidak mampu dan tidak

---

[30] Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 177

[31] Hasan Basri dan Beni Ahmad Saibani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) 115

[32] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 67

[33] Istina Rakhmawati , *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak* Vol. 6, No. 1, Juni 2015

berkesempatan maka merekan datangkan guru agama untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka. Di samping mereka masih memberikan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan. Mereka merasa kecewa dan berdosa kepada Tuhan apabila tidak memberikan perhatian pendidika agama ini. Keluarga inilah yang akan melahirkan anak-anak taat menjalankan agama.[34]

Dari penjelasan diatas keluarga merupakan kelompok terkecil yang terdapat didalam suatu masyarakat yang terdiri bapak, ibu dan anak, yang didalamnya terjadi interaksi yang sangat kuat antar ketiganya. Dalam keluarga inilah orang tua memiliki kesempatan untuk memberikan pendidikan pertama bagi anaknya, serta menanamkan sifat, perilaku, yang sifatnya positif bagi anak.

c. Fungsi keluarga

Peran orang tua yang satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi masalah pendidikan orang tua yang berbeda- beda maupun pekerjaannya. Dan dalam hal ini akan penulis paparkan bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak:

a. Memberikan pengarahan dan bimbingan

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak

[34] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 238

langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini.Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir ke arah hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Selain membimbing, orang tua harus memberikan pengarahan kepada anak. Memberikan pengarahan yang berarti, memberikan keterangan atau petunjuk khusus pada anak untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya atau agar dilakukan dengan memperkirakan maksud dan hasil yang akan dicapai serta tindakan apa yang harus dilakukan.

b. Memberikan Motivasi

Manusia hidup di dunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, atau pun harapan. Karena dengan adanya keinginan tersebut pasti akan timbul semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak ringan. Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang lain. Dengan demikian, pada setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya. Sesuatu itu disebut motivasi, meskipun kadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunya.

c. Memberikan Teladan Yang Baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniruapa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.

d. Memberikan Pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian pengawasan kepada anak hendaknya diberikan sejak kecil, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak dapat diketahui secara langsung. Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pengaruh budaya asing juga harus dilakukan. Karena banyak sekali kebudayaankebudayaan asing yang secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Maka jika ketentuan-ketentuan agama dapat dipahami oleh orang tua dan dapat dilaksanakan terhadap anak, maka tidak akan terjadi masalah.[35]

Menurut M.I. Soelaeman sebagaimana dikutip Uyoh Sadulloh mengemukakan bahwa terdapat beberapa fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi Edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekadar menyangkut pelaksanaannya, tetapi menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang

[35] Supardi dan Aqila Smart, Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 36.

mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarana, pengayaan wawasan, dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

2) Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi diartikan sebagai belajar sosial. Artinya, anak mempelajari nilai-nilai sosial. Kehidupan anak dan dunianya merupakan suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan hidup di dunia..

3) Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Dengan fungsi ini, keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai, dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin. Secara fisik, keluarga harus melindungi anggotanya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dan lain-lain.

4) Fungsi Afeksi (Perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkembangkan rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Selain itu, keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggotanya, sesuai dengan status peran sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu.

5) Fungsi Religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.

6) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik, maupun materi yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajarannya.

7) Fungsi Rekreasi

Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat, dan penuh semangat. Keadaan ini dapat dibangun melalui kerjasama di antara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insan yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling menghargai dan mengagumi.[36]

Dari penjalasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi keluarga terhadap anak sangatlah vital, bahkan masuk dalam seluruh sisi kehidupan anak mulai dari perkembangan dan pertumbuhan anak. Mulai dari kecil bahka sampai anak beranjak dewasa.

[36] Sadulloh, Uyoh, dkk. *Pedagogik*, Bandung: Alfabeta, 2010. 188 192

2. Perilaku keagamaan

a. Pengertian perilaku keagamaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[37] Perilaku manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni; perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup danperilaku makhluk sosial. Perilaku pada arti umum, memiliki arti berbeda dengan perilaku sosial.

Perilaku dasar merupakan suatu tindakan atau reaksi biologis dalam menaggapi rangsangan eksternal atau internal, yang didorong oleh aktivitas dari system organisme, khususnya efek, respon terhadap stimulus. Sedangkan perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain.[38]

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama menurut istilah Al-Qur'an disebut *ad-Din*. Sedangkan bahasa, kata agama diambil dari bahasa Sanskrit(sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata "A" artinya *tidak* dan gama artinya *kacau*. Jadi agama berarti tidak kacau.[39] Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri kata agama adalah kata *bendayang* berarti ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan

---

[37] Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 840.

[38] Wowo sunaryo kuswana, *Biopsikologi*, (bandung, Alfabet, 2014), 42

[39] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 2

pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.[40] Para ualam islam mendefinisikan agama sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.(K. Soekardji, 1991).[41] kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan, ke‘ dan akhiran ‚an‘ yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.[42]

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri sesorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik, jadi sifat keagamaan merupakan integrasi secara konpleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.[43]

Perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan

---

[40] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 29

[41] Erwin Yudi prahara, *Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 25

[42] Abdul aziz, *Pembentukan Perilaku Keagamaan*, JPIK vol 1 no. 1 maret 2018 197-234

[43] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 205

atas agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci[44]

Maka demikian, perilaku keagamaan merupakan suatu perilaku atau tanggapan diri seseorang untuk menaati tuntunan agama yang dianutnya. Hal ini dalam rangka mendapatkan kedudukan yang terbaik disisi tuhan yang maha esa.

b. Aspek-aspek perilaku keagamaan

Beberapa materi PAI sebagai pembentuk perilaku keagamaan yaitu akidah, fiqih, akhlak, Al-Qur'an hadist, dan SKI. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan aqidah. Perilaku yang berkaitan dengan aqidah contohnya anatara lain, perilaku yang tidak melakukan atau mendukung perbuatan syirik, perilaku sebgai cerminan keyakinan akan sifat-sifat Allah SWT, dan mengamalkan isi kandungan asma al-husna.
2) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan fikih. Perilaku ini misalnya menerapkan hokum taklifi dalam kehidupan sehari-hari
3) Perilaku keagamaaan yang berkaitan dengan akhlak. Perilaku yang berkaitan dengan akhlak mislanya seperti membiasakan perilaku huznudzon dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan

[44] Siti Naila Fauzia, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 2, (November 2015) 304

dan mempraktikkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, membiasakan perilaku bertaubat dan menghindari sifat hasad.

4) Perilaku keagamaan yang berkaitan Al-Qur'an dan hadist. Perilaku yang berkaitan ini antara lain: menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah, menampilkan perilaku hidup demokrasi, dan mengembangkjan IPTEK.

5) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan SKI. Perilaku ini antara lain mengambil contoh dan hikmah dan perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.[45]

c. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan

Bentuk perilaku keagamaan yang Islami menurut beberapa ahli antara lain dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Aspek ibadah

Dalam agama Islam shalat menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Ia merupakan tiang agama. Di mana agama tidak dapat tegak kecuali dengan shalat. Shalat merupakan ibadah yang mula pertama diwajibkan oleh Allah, di mana perintah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara dengan berdialog dengan rasul-Nya pada malam Mi'raj.

PONOROGO

[45] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 11

b) Aspek social

Dalam hal lebih menekankan tentang bagaimana seseorang dapat berinteraksi dan kepedulian dengan sesama, serta saling menghormati baik sesama muslim maupun non muslim.

c) Hubungan manusia dengan sesama.

Menurut Soekanto manusia memiliki naluri untuk selalu hidup dengan orang lain, dan dalam hidup bersama itu akan menimbulkan interaksi, hubungan timbal balik yang saling pangaruh mempengaruhi.[46]

Dari penjelasan diatas dapat di disimpulkan bahwa perilaku keagamaan ini sendiri memiliki banyak jenis, mulai dari perilaku keagamaan terhadap tuhan, sesama manusia bahkan sesama makhluk hidup di dunia. Dan semua perilaku tersebut saling memiliki hubungan satu dengan yang lainnya.

d. Perilaku keagamaan siswa kelas VIII

1) Setiap siswa diwajibkan berbuat baik kepada kedua orang tua dan guru
2) Perlaku menghormati dan mematuhi nasihat-nasihatnya.
3) Seorang murid wajib menghormati dan mematuhi perintah orang tua dan guru selama tidak melanggar syariat.
4) Memiliki tanggung jawab serta berpendirian yang kuat[47]

---

[46] Abdul aziz, *Pembentukan Perilaku Keagamaan*, JPIK vol 1 no. 1 maret 2018 197-234

[47] Muhammad ahsan dan suyuti, *pendidikan agam islam dan budi pekerti* (kemendikbud, 2017) 170

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang bermaksud untu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif diantaranya:

a. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.
b. Manusia merupakan alat utama pengumpulan data.
c. Analisis yang dilakukna secar induktif.
d. Penelitian bersifat analitik. Data yang diperoleh berupa (kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan masih dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.
e. Ketentuan peneliti berada pada proses. Penelitian lebih mementingkan proses dari pada hasil.
f. Pembatasan penelitian berdasarkan focus. Penelitian kualitatif menghendaki ketetapannya batas dasar focus.

g. Perencanaannya bersifat lentur dan terbuka. Perencanaan (desain) dalam penelitian ini tidak bersifat ketat atau kaku, sehingga sulit untuk diubah.

h. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama. Kesepakatan yan di rundingkan dengan subjek-subjek yang dijadikan sumber data.

i. Pembentukan teori berasal dari data. Penelitian ini menekankan kepada kepercayaan terhadap apa adanya yang dilihat, sehingga bersifat netral.[48]

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduksi dan induksi secara analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.[49]

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dai dalam suatu konteks tertentu. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan dan mengidentifikasi peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan sisiwa.

B. Kehadiran Peneliti

Pada kegiatan penelitian ini, kehadiran peneliti sangat penting dan bertindak sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data. Ciri ciri dari penelitian ini adalah tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan diri peneliti menjadi subjek secara langsung dan terjun untuk mengadakan observasi,

[48] Lexy moleong, *Metode Penelitian Pendidikan*,, 4-6
[49] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 81

wawancara, sertamengumpulkan datadari lokasi penelitian, dalam kegiatan ini peran besar peneliti dalam menentukan sekenarionya.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi SMPN 1 Siman Ponorogo terletak di Desa Brahu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.[50] Dokumentasi sekolah meliputi gambaran umum lokasi penelitian, dan dokumen-dokumen yang lainnya seperti foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitin.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah tehnik pengamatan dan pencatatan, sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Tehnik ini dilakukan untuk menentukan data dan informasidari segala atau fenomena (kejadian atau

[50] Lexy moleong, *Metode Penelitian Pendidikan* , 157

peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.

Tehnik ini banyak digunakan dalam penelitian sejarah ataupun deskriptif. Hal ini dikarenakan dengan pengamatan, gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat untuk dikumpulkan dan dicatat. Mencatat data observasi bukan sekedar mencatat, akan tetapi mengadakan pertimbangan, kemudian mengadakan penelitian kedalam suatu skala nertingkat

Pada penelitian ini tehnik observasi yang dilakukan adalah kondisi SMPN 1 Siman Ponorogo, keadaan saranadan prasarana, probem perilaku keagamaan siswa

b. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat jawaba-jawaban responden. Wawancara dilakukan secara langsung dengan sumber data, tanpa adanya perantara.[51]

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin[52]

[51] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2011), 168-173
[52] Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 45.

Dalam proses wawancara ini objek yang diwawancarai yakni sebagai berikut:.

1. Guru
   a) H. Subesri S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah
   b) Elly Susiana, S. Pd. M. Pd selaku waka kurikulum
   c) Drs. Muryadi M.Pd selaku waka kesiswaan
   d) Aini Juwaroh S.Ag, M.Pd.I selaku guru PAI
2. Siswa
   a) Putra Prayoga Dias Kelas 8 C
   b) Audia Amalia kirana kelas 8 A
   c) Vitri Rahmawati kelas 8 C
   d) Ari Dwi Apriyanto kelas 8 D
   e) Sandy Muhammad Absor 8 A
3. Orang tua siswa
   a) Bpk. Suparmi
   b) Ibu. Rina Agustina
   c) Ibu. Sri Kharitin
   d) Bpk. Kademin

Proses ini dalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam satu bentuk yang sistematis agar lebih sederhana dan mudah dipahami. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan berdasarkan focus penelitian yakni peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, akan tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah cacatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data. [53]

Dalam penelitian inipeneliti mendokumentasikan dokumen yang berupa: sejarah singkat berdirinya SMPN 1 Siman, letakgeografisnya, visi dan misi, keadaan serta jumlah pendidik serta tenaga kependidikan serta muridnya, struktur organisasi serta sarana dan prasarananya.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan denganjalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta dapat memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain.[54]

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara Interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam

[53] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 168-173
[54] Sugiono, memahami penelitian kualitatif, (Bandung, Alfa Beta, 2006), 90-99.

analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ Varification[55]

Tehnik analisis kualitatif merupakan tehnik analisis yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif. Dalam hal ini, ada 3 tahap yang menjadi rangkaian proses analisis yaitu:

a. *Data reduction* (reduksi data)

Merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluesan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawsan peneliti akan berkkembang, sehinga dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Dalam hal ini, data-data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan serta orang tua siswa. Serta data hasil observasi dan dokumentasi.

b. *Data display* (penyajian data)

Merupakan penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memeahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

[55] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin), Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka.* Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri,2009

Setelah data terkumpul dan direduksi selanjutnya data ini disusun secara sistematis supaya data dapat dipahami dengan mudah, yang disajikan berupa uraian.

c. *Conclution drawing*

Merupakan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ntidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap selanjutnya.[56]

Penarikan kesipulan ini merupakan tahap akhir dan sudah dapat diketahui peran keluarga dalam membangun perilaku keaamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan temuan adalah data yang terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti. Salah satu tehnik untuk memperoleh data yang valid adalah dengan mengggunakan tehnik trigulasi.

Derajat keabsahan data dapat dilakukan pengecekan dengan tekun dan trigulasi:

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan peneliti dilakukan dengan cara:

1. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dengan factor-faktor yang menonjol dalam hubungannya dengan pengembangan karakter.

[56] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 90-99.

2. Menelaahnya secara rinci samapai pada satu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu factor yang ditelaah sudah dipahami.

b. Trigulasi

Merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.[57]

Untuk pengecekan data trigulasi, peneliti menggunakan trigulasi sumber. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada kepala sekolah, guru kelas dan guru agama serta melihat langsung kondisi dilapangan berupa observasi langsung terhadap problem perilaku keagamaan siswa.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan. Tahapan tersebut Antara lain:

a. Tahap Pra lapangan

Tahapan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lingkungan, memilih dan memanfaatkan informasi serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

[57] Afrizal, metode *Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia Persada, 2014), 167.

b. Tahap selama lapangan

Tahapan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisis data

Tahapan ini meliputi: selama dan setelah pengumpulan data.

d. Tahap penulisan hasil penelitian

Penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.[58]

Dalam tahapan-tahapan penelitian ini, peniliti harus melawati tahapan secara berurutan dan sistematis. Karena penelitian merupakan karya ilmiah yang sistematis, serta Agar penelitian yang dihasilkan sesuai apa yang diharapakan.

PONOROGO

[58] Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*…127-148

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskrisi Data Umum

1. Sejarah berdirinya SMP 1 N Siman

SMP Negeri 1 Siman pada tahun Pelajaran 1983/1984 yang berlokasi di Desa Demangan, Kec. Siman, Kab. Ponorogo, dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0472/0/1983, tanggal 07 November 1983. Pada awal dibuka ada 3 (tiga) rombongan Belajar, jumlah siswa sebanyak 120 orang, jumlah tenaga pengajar sebanyak 12 orang Guru, 2 Orang Tenaga Tata Usaha dan 2 Orang Tenaga Pesuruh yang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Bpk. Drs. Trisoeko, yang beralamatkan di Jl. Dr. Soetomo Ponorogo.

Pada awal berdirinya (Tahun Pelajaran 1983/1984 – 1984/1985) dalam melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan (pinjam) gedung SD Kepuhrupuh, Kec. Siman, Ponorogo yang berjarak ± 1 (satu) km sebelah selatan dari gedung SMP Negeri 1 Siman, karena gedung SMP saat itu belum selesai dibangun.

Selanjutnya, pada tahun 1984 tepatnya pada tanggal 19 Desember 1984 gedung SMP Negeri 1 Siman selesai dibangun dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur Bpk Wahono, di atas lahan seluas 11.100 m^2.[59]

[59] Transkip Dokumentasi Nomor: 01/D/21-11/2019

2. **Letak Geografis**

SMP Negeri 1 Siman berada di garis lintang -7.9166 dan batas garis bujur 11.4738, tepatnya di Desa Demangan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.[60]

3. **Visi, Misi, Dan Tujuan SMP Negeri 1 Siman**

Sebagai lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Siman Ponorogo mempunyai visi dan misi:

A. **Visi**

"Berprestasi, Berbudaya Lingkungan Berdasarkan Iman Dan Taqwa."

Indikator Visi SMPN 1 kecamatan Siman.

a. Terwujudnya pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang aplikatif.
b. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif sehingga potensi peserta didik berkembang secara optimal.
c. Terwujudnya lulusan yang kompetitif dalam melanjutkan pendidikan dan cerdas dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari.
d. Terwujudnya prestasi dalam bidang non akademik (kegiatan ekstrakulikuler).

PONOROGO

[60] Transkip Dokumentasi Nomor: 02/D/21-11/2019

e. Terwujudnya lulusan beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, berkarakter kompetensi akademik yang berkualitas,memiliki kepribadian bangsa Indonesia.

f. Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap budaya lingkuan hidup.

g. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan interaktif.

h. Terwujudnya media pembelajaran yang interaktif.

i. Terwujudnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kemauan serta konsisten dalam melaksanakan tugas.

j. Terwujudnya managemen sekolah yang partisipatif dan akuntabilitas.

k. Terwujudnya suasana kerja yang harmonis sehingga memungkinkan semua pengelola sekolah mencapai sukses.

Terwujudnya partisipasi masyarakat (orang tua) dalam pembiayaan program sekolah

B. Misi

Misi SMPN 1 kecamatan Siman

a. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap.

b. Mewujudkan kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)

c. Mewujudkan lulusan yang kompetitif dan cerdas.

d. Mewujudkan prestasi dalam bidang kegiatan ekstrakulikuler.

e. Mewujudkan lulusan beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, berkarakter, kompetensi akademik yang berkwalitas, memiliki kepribadian bangsa Indonesia.

f. Mewujudkan budaya hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

g. Mewujudkan saran dan prasarana pendidikan yang relevan dan memadai.

h. Mewujudkan media belajar yang memadai.

i. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkwalitas dan konsisten dalam tugasnya.

j. Mewujudkan managemen sekolah yang partisipatif.

k. Mewujudkan suasana kerja yang harmonis.

l. Mewujudkan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan program sekolah.

C. Tujuan

1. Mengembangkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 dilengkapi silabus mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian
2. Mewujudkan budaya membaca lagi warga sekolah.
3. Mengembangkan model pembelajaran hidup lintas mata pelajaran.
4. Penggalian, pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada hubungannya dengan pelestarian, pencegahan

kerusakan dan pencegahan pencemaran lingkungan di masyarakat sekitar.

5. Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.
6. Mengembangkan silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
7. Mengembangkan program-program pengembangan diri beserta jadual pelaksaannya.
8. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan scientific, CTL, Pakem, kooperatif learning, Pembelajaran Berbasis Masalah dan Project based learning.
9. Memeroleh nilai Ujian sesuai standar kelulusan.
10. Mengikut sertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan professional melalui kegiatan MGMP, PTBK, PTK, lomba-lomba, Seminar, workshop, kursus mandiri, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
11. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, laboratorium IPA, media pembelajaran matematika dan IPS dan laboratorium keterampilan) dan saran penunjang berupa tempat ibadah tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olah raga, green house, bank sampah dan WC sekolah dengan mengedapankan skala prioritas.

12. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah dan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
13. Membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter atau nilai-nilai pengetahuan yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan.
14. Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencan serta dipertanggung jawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
15. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
16. Mengikut sertakan masyarakat, dan lingkungan di sekitar sekolah demi terciptanya suasana belajar yang kondusif.
17. Mengoptimalkan pelaksaan program remidi dan penggayaan.
18. Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jumat dan baca tulis al-quran.
19. Membentuk kelompok kegiatan KIR.
20. Mengikut sertakan siswa dalam kegiatan porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.

21. Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten.
22. Memiliki gudep pramuka yang dapat berperan serta dan aktif dalam jamboree daerah maupun jamboree nasional, serta even kepramuka lainnya.
23. Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa.
24. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas melalui PKS.
25. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan rasa kepedulian social melalui PMR.
26. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri dalam kedisiplinan dan kreativitas seni melalui, seni musik, seni tari, seni lukis, seni teater, karawitan dan seni reog.[61]

4. Profil SMP Negeri 1 Siman[62]

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Siman
NPSN	: 20510715
NSM	: 201051109001
Alamat	: Jl. Raya Siman Desa Demangan Kec. Siman Kab. Ponorogo
Kode Pos	: 63471

[61] Transkip Dokumentasi Nomor: 03/D/21-11/2019
[62] Transkip Dokumentasi Nomor: 04/D/21-11/2019

Nomor Telpon : 0352 483398

Email : smpn1simanpo@yahoo.com

Jenjang : SMP

Status : Negeri

Lintang : -7.900982463737703

Bujur : 11.48848801851273

Ketinggian : 105

Waktu Belajar Sekolah : Pagi

5. Sarana dan Prasarana

a. Masjid yang mampu menampung seluruh siswa

b. Laboratorium IPA

c. Laboratorium computer

d. Perpustakaan

e. Ruang bimbingan dan konseling

f. Lapangan tenis dan basket yang representative

g. Ruang multimedia

h. Buletin sekolah

i. Ruang UKS

j. Koperasi

k. Kantin

l. Kelas unggulan[63]

[63] Transkip Dokumentasi Nomor: 05/D/21-11/2019

6. Guru dan Tenaga Pendidik[64]

A. Jumlah guru

Tenaga	Kualifikasi	Jumlah
Kependidikan	S-2 S-1	7 31
Jumlah		38

B. Jumlah tenaga kependidikan

Tenaga	Kualifikasi	Jumlah
Pendidik	S-1 D-3 SMA SMP	5 1 6 -
Jumlah		12

C. Jumlah Tutor

Laki-laki	perempuan	jumlah
-	4	4

7. Keadaan Siswa[65]

[64] Transkip Dokumentasi Nomor: 06/D/21-11/2019

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	59	42	101
VIII	70	51	121
XI	100	64	164
Jumlah	229	157	386

IAIN PONOROGO

[65] Transkip Dokumentasi Nomor: 06 /D/21-11/2019

8. Struktur Organisai

Adapun susunan struktur organisasi SMP N 1 Siman terdiri atas:[66]

STRUKTUR ORGANISASI

SMP NEGERI 1 KECAMATAN SIMAN

TAHUN PELAJARAN 2020/2021

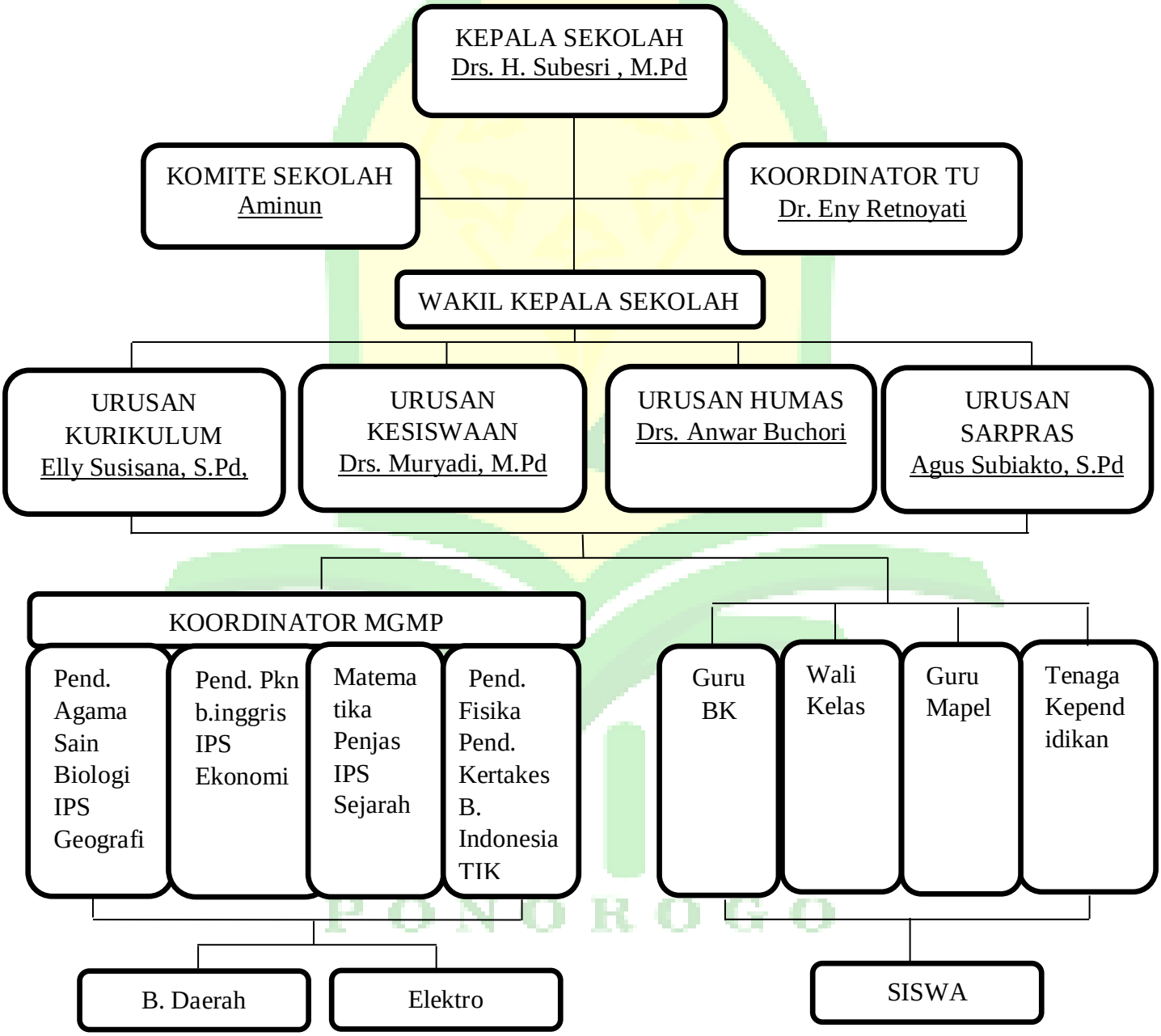

[66] Transkip Dokumentasi Nomor: 08/D/21-11/2019

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo

Lingkungan merupakan wadah seseorang untuk bersosialisasi dan berkembang. lingkungan memiliki berbagai macam mulai lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masih banyak lainnya. Salah satu lingkungan yang sangat dominan mempengaruhi perkembangan anak ialah lingkungan keluarga. Hal tersebut dikarenakan Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam proses perkembangan anak baik fisik maupun mental, dan salah satunya yakni perkembangan perilaku keagamaan anak.

Baik buruknya Perilaku keagamaan anak dapat dilihat dari bagaimana kondisi lingkungan keluarganya. Lingkungan ini merupakan lingkungan dimana anak dilahirkan dan dibesarkan, serta mulai dikenalkan dengan segala sesuatu. Anak akan menyerap segala yang dialami dalam keluarga, maka dalam keluarga harus menjaga segala perkataan maupun perbuatan. Hal ini sesuai ungkapan Bu Aini Juawaroh selaku guru PAI di SMPN 1 Siman:

> Kalo saya keluarga itu nomor satu dan paling utama, karena anak lebih banyak waktunya dengan orang tua dari pada disekolah. Kalau orang tuanya perhatian perilaku keagamaan anaknya biasanya bagus. Tapi kalau orang tuanya tidak perhatian maka biasanya anaknya sebaliknya.[67]

[67] Transkip Wawancara Nomor: 11/W/01-03/2021

Perilaku anak sangatlah mencerminkan perilaku serta kebiasaan orang tua. Perilaku anak cenderung mengikuti dari apa yang mereka lihat dan dengar pada lingkungat terdekatnya. Dalam hal ini ialah lingkungan keluarga, disini anak hampir setiap saat menghabiskan waktunya dengan keluarga. Jadi keluarga yang memiliki perilaku yang baik maka anak cenderung juga memiliki perilaku yang baik, karena di lingkungan ini anak merekam segala sesuatu yang mereka alami serta ikut melakukannya juga. Disamping perilaku dan kebiasaan , bimbingan orang tua juga tak kalah penting, selain memberi teladan orang tua juga harus membimbing serta memantau perkembangan perilaku keagamaan anak. Dengan lingkungan yang yang medukung serta metode penyampaian yang tepat akan memudahkan anak dalam menerima apa yang di berikan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Elly Susiana selaku Waka Kurikulum di SMPN 1 Siman menuturkan: "Penting mas karena kebiasaan anak mencerminkan bagaimana anak itu di didik di rumah. Kalau anak itu keluarganya tertib sholat otomatis anak itu mengikuti orang tuanya.".[68]

Untuk menunjang berkembangnya perilaku keagamaan anak tentunya banyak hal yang mempengaruhinya, tak hanya dari lingkungan keluarga melainkan juga dari lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah dan masyarakat ini anak bersosialisasi serta mendapatkan hal-hal yang baru, yang belum mereka

[68] Transkip Wawancara Nomor: 01/W/03-10/2020

dapatkan dalam keluarga. Namun pada lingkungan ini sifatnya hanya membantu anak dalam berkembang. Selebihnya yang lebih dominan serta utama yakni dari lingkungan keluarga mereka sendiri.

Bapak Muryadi selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Siman mengungkapkan bahwa: "Peran keluarga Sangat dominan, sedangkan sekolah hanya membantu saja. Walaupun disekolah diadakan sholat berjamaah namun dikala dirumah tidak saya rasa sulit juga.[69]

Selaras dengan hal tersebut peran keluarga dalam mengawasi maupun mengontrol setiap perilaku ada terutama perilaku keagamaan. Seorang anak yang di beri perhatian serta dikontrol akan lebih terarah serta terjaga dalam perilakunya. Selama anak dirumah tanggung jawab penuh diserahkan kepada keluarga, merekalah yang bertugas mendidik serta menanamkan hal-hal positif kepada anak. beberapa wali murid juga mengungkapkan hal yang hampir sama, seperti yang di ungkapkan Ibu Sri Kharitin yakni: "Penting. Karena Keluarga setiap saat mengawasi mengenai perilaku anak."[70]

Sama halnya dengan Ibu Rina agustina Beliau juga mengungkapkan bahwa: "Ya penting, karena orang tualah yang memantau perilaku keagamaan anak seperti mengingatkan kalua sudah memasuki waktu salat jangan sampai terlewat"[71]

PONOROGO

[69] Transkip Wawancara Nomor: 12/W/01-03/2021
[70] Transkip Wawancara Nomor: 07/W/09-02/2021
[71] Transkip Wawancara Nomor: 05/W/09-02/2021

Selain peran-peran yang telah diungkapkan diatas, keluarga memiliki banyak peran lainnya, salah satunya ialah peran sebagai penyalur perilaku yang berkaitan dengan aqidah atau keyakinan. Dalam pengertian ini aqidah dimaksudkan meyakini tentang kekuatan yang tak terlihat serta kebesaran tuhan. Hal ini sangatlah penting dikarenakan aqidah merupakan fondasi seseorang dalam beragama. Tanpa adanya aqidah yang kuat anak akan mudah terombang ambing dalam pergaulan. Contoh perilaku berkaitan dengan aqidah yakni seperti kita berdoa, Seperti yang dituturkan ibu suparmi: "kalau saya selalu menyuruh anak saya berdoa sebelum melaksanakan ujian serta sebelum mengerjakan sesuatu memulainya dengan mengucapkan basmallah"[72]

Selain itu orang tua memiliki peran sebagai penyalur perilaku keagamaan berkenaan dengan fiqih. Ilmu Fiqih merupakan ilmu penting dalam kehidupan manusia, bahkan segala sesuatu yang kita lakukan tak luput dari penerapan ilmu fiqih ini sendiri. Banyaknya kemanfaatan serta kebutuhan akan ilmu fiqih dalam hubungan kita terhadap sesama manusia maupun kepada tuhan. Maka disinilah kita sebagai orang tua sangat oerlu menanamkan perilaku keagamaan berkenaan dengan ilmu fiqih sejak dini. seperti yang dituturkan ibu Sri Kharitin: "keluarga kami selalu membimbing dan mengontrol anak untuk senantiasa melaksanakan salat 5 waktu, berpuasa di bulan Ramadan"[73]

[72] Transkip Wawancara Nomor :03/W/08-02/2021
[73] Transkip Wawancara Nomor :07/W/09-02/2021

Peran selanjutnya yakni peran sebagai penyalur perilaku akhlaq anak, ahklaq merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalani kehidupan dengan manusia. Dengan akhlak ini manusia dapat memperbaiki moral, hati dan fikiran, karena pada dasarnya akhlak ini sendiri mengajarkan manusia mengenai nilai-nilai kebaikan serta menghargai sesama manusia. Seorang anak yang memiliki akhlak yang baik, dia akan terbentengi dari hal-hal negatif yang berusaha masuk padanya . sesuai yang dikatakan Bapak kademen: "saya selalu menasihati anak saya untuk berbakti kepada orang tua serta senantiasa menghormati kepada sesama manusia terutama kepada orang yang lebih tua"[74]

Dalam proses menanamkan perilaku akhlaq kepada anak ada berbagai macam metode, salah satu metode yang efektif yakni dengan langsung memberikan teladan. Yakni orang tua langsung menjalankan apa yang diajarkan kepada anak. Dengan metode ini otomatis anak tak segan-segan menjalankan apa yang sudah di contohkan oleh rang tuanya. Metode seperti itulah yang selalu digemgam erat oleh keluarga Ibu Rina Agustina. beliau langsung memberikan teladan dalam perilaku keagamaan, seperti seperti yang beliau ungkapkan: "kalo keluarga saya jarang untuk menyuruh, akan tetapi kami langsung memberikan contoh langsung kepada anak. Sehingga anak langsung dapat mengikuti tanpa disuruh." [75]

[74] Transkip Wawancara Nomor :09/W/15-02/2021
[75] Transkip Wawancara Nomor: 05/W/09-02/2021

Dari uraian diatas dapat kita lihat betapa pentingnya peran keluarga dalam hal perkembangan anak, terutama perilaku keagamaannya. Kita tahu bahwa perilaku keagamaan dalam islam merupakan suatu hal yang sangat fundamental, bahkan bisa dikatakan hal yang wajib bagi setiap umat muslim. Maka dari hal inilah perlu kita menanamkan perilaku keagamaan kepada anak sejak mereka msih kecil, karena ketika anak masih kecil kita masih mudah untuk menanamkan serta membiasakan anak melakukan hal-hal positif.

2. Faktor pendukung dan pemhambat dam membangun perilaku keagamaan

Dalam proses penyaluran perilaku keagamaan anak tentunya banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Pada faktanya perkembangan perilaku keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Faktor pendukung ini terbagi dua yakni faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar. Yang dimaksud dari dalam ialah dari dalam jiwa anak tersebut serta keluarga yang senantiasa mendukungnya, sedangkan faktor yang berasal dari luar yakni masyarakat dimana anak bersosalisasi diluar keluarga serta lingkungan sekolah di mana anak mulai mengenal hal-hal baru dan mulai berkembang.

Faktor yang dapat menghambat dalam proses menanamkan perilaku keagamaan pada anak yakni sama halnya dengan faktor pendukungnya. hal ini dikarenakan kedua faktor sama-sama memiliki

dua mata pisau yang apabila diaplikasikan dengan baik maka akan mendapatkan kemafaatanya begitu pula sebaliknya. hal tersebut sesuai dengan apa yang maksudkan oleh Bapak Drs. Muryadi, M.Pd selaku waka Kesiswaan bahwa:

> Factor pendukung yang utama yakni keluarga, bagaimana pembiasaan perilaku keagamaan anak selama dirumah, disekolah maupun dilingkungan, serta anak itu sendiri memiliki minat disitu. Sedangkan factor penghambatnya ya sama saja dengan factor pendukungnya. [76]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak H. Subesri, M.Pd I. Beliau mengatakan bahwa: "Kalo factor pendukungnya disekolah sudah memfasilitasi segalanya dalam rangka membangun perilaku keagamaan seperti jadwal solat duha, mengaji dll. Kalua dirumah ya keluarga dan lingkungan" [77]

Di era sekarang ini keluarga, teman dan teknologi merupakan hal yang sangat mempengaruhi perilaku. Seorang anak yang memiliki teman yang kurang baik dalam perilakunya dapat terpengaruh oleh temannya tersebut. Selain itu berkaitan dengan teknoligi sekarang hampir setiap anak sudah memiliki handphone. Handphone memiliki banyak manfaat bagi anak, namun jika anak belum bisa memanfaatkannya dengn baik maka anak tersebut dapat terjerumus olehnya. Bu Aini Juwaroh selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengungkapkan bahwa: "Kalo factor pendukungnya ya utamanya keluarga, lingkungan ada juga yang dibimbing mengikuti TPA, kalua

[76] Transkip Wawancara Nomor: 12/W/01-03/2021
[77] Transkip Wawancara Nomor: 13/W/01-03/2021

untuk penghambatnya yang sekarang ya telekomunikasi dan teman"[78]. Bu Elly Susiana selaku waka kesiswaan juga mengungkapkan bahwa:

> Banyak factor mas, mulai dari keluarga karena kebanyakan anak disini ialah anak yang ditinggal orang tuanya bekerja keluar negeri dan mereka hanya tinggal bersama nenek, tante, pamannya. Serta kelas dua ini masih dalam masa peralihan kebiasaan serta pergaulan, yang dulunya dari SD/MI ke SMP dan memiliki teman-teman baru yang dari berbagai macam latar belakang.[79]

Bu Suparmi selaku orang tua siswa mengungkapkan faktor pendukung perilaku keagamaan anaknya adalah: "Kalo dari luar anak saya dulu pernah menempuh pendidikan Al-Qur'an di TPA jadi dari situ sudah terbiasa. Kalua dari dalam ya lingkungan keluarga mas".[80] Senada dengan Bu suparmi, Bu Rina agustina juga mengungkapkan bahwa: "Kalo dari faktor luar dulu pernah menempuh pendidikan Al-Qur'an serta lingkungan masyarakat. Kalau dari faktor dalam yakni lingkungan keluarga"[81]

Dari beberapa pemaparan diatas dapat kita lihat bahwa dalam penyalurkan perilaku keagamaan kepada anak dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung utama bagi anak adalah keluarga, selain keluarga seperti masyarakat, sekolah dan pergaulan. Selain itu faktor pendukung yang tak kalah penting yakni kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya sama halnya dengan faktor

[78] Transkip Wawancara Nomor: 11/W/01-03/2021
[79] Transkip Wawancara Nomor: 01/W/03-10/2020
[80] Transkip Wawancara Nomor: 03/W/08-02/2021
[81] Transkip Wawancara Nomor: 05/W/09-02/2021

pendukungnya. Karena kedua faktor memiliki keterkaitan yang saling timbal balik.

3. Perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo

SMPN 1 Siman merupakan sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai perilaku keagamaan anak. Hal itu dibuktikan dengan visi misi yang di pegang teguh oleh seluruh tenaga pendidi serta didukung dengan fasilitas maupun kegiatan yang memudahkan anak mengembangkan perilaku keagamaannya. Ada bebrapa kegiatan yang mendukung perilaku keagamaan anak yakni berdoa sebelum memulai pelajaran, salat Dhuha berjamaah yang di jadwal setiap kelas, belajar mengaji sehabis pelajaran, ektrakulikuler hadroh dan masih banyak lainnya. Dari beberapa kegiatan tersebut sekolah sangat memprioritaskan siswa-siswinya untuk memiliki perilaku keagamaan yang cukup.

Dari hasil observasi selama kurang lebih satu bulan, kami mendapati mayoritas siswa dan siswi SMPN 1 Siman terkhusus kelas VIII telah memiliki perilaku kegamaan yang baik. Terbukti dalam beberapa kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, mengaji siswa maupun siswinya sangat antusias dalam melakasanakannya. Namun masih ada beberapa anak yang masih kurang dalam hal perilaku keagamaan. Hal tersebut meruapakan suatu hal yang wajar, mengingat setiap siswa memiliki latar belakang keluarga dan masyarakat yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga sangatlah penting bagi perkembangangan anak. Latar belakang keluarga ini sangatlah mempengauhi tigkat perilaku

keagamaan anak, hal tersebut dikarenakan dalam keluarga ini anak dilahirkan, dibesarkan serta mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kalinya. Seorang anak yang memiliki latar belakang keluarga serta masyarakat yang memiliki perilaku keagamaan yang baik begitupula sebaliknya. Hal tersebut sesuaia yang diungkapkan kepala sekolah Bpk. H. Subesri M. Pd I. sebagai berikut:

> Secara umum perilaku keagamaan sudah bagus, namun ada beberapa anak yang masih kurang dalam perilaku kaegamaannya. Hal tersebut dikarenakan latar belakang anak yang berbeda-beda. Namun hal tersebutmerupakan sudah hal yang wajar, karena tidak semua latar belakang anak dan lingkungannya anak itu sama.[82]

Bapak Muryadi selaku waka kesiswaan juga memiliki ungkapan yang hampir sama yakni:

> Secara umum sudah baik, akan tetapi ya ada satu dua yang kurang hal tersebut disebabkan beberapa factor salah satunya yakni penanaman keagamaan di rumah yang masih kurang. Karena perilaku keagamaan anak disekolah mencerminkan perilakunya saat dirumah.[83]

Pada lingkungan keluarga dan masyarakat ini lah yang sangat dominan dalam perkembangan perilaku keagamaan anak. Anak yang memiliki perilaku keagamaan baik tentunya memiliki lingkungan yang baik serta mendukung mereka, bahkan dapat dikatakan perilaku anak cerminan dari keadaan lingkungan keluarga serta masyarakat sekitar mereka. Selain itu guru pengampu mata pelajaran PAI Bu Aini Juwaroh memiliki ungkapan yang sama yakni: “Kalo disekolah perilaku keagamaan anak sudah tertib, namun kalau dirumah ya kembali mas

[82] Transkip Wawancara Nomor: 13/W/01-03/2021
[83] Transkip Wawancara Nomor: 12/W/01-03/2021

tergantung bagaimana kondisi lingkungannya. Jika lingkungannya baik agamis ya baik tetapi kalo nggak agamis ya sudah mas"[84]

Disamping lingkungan yang mendukung siswa dalam mengembangkan perilaku keagamaannya, proses pembimbingan keluaraga terhadap anak juga tak kalah pentingnya. Memiliki lingkungan yang mendukung namun dalam proses penyalurannya kurang tepat akan sedikit mengahambat proses perkembangan perilaku keagamaan anak. Selaras dengan Bu Aini waka Kesiswaan bapak Subesri juga memiliki pendapat yang sama yakni:

> Secara umum perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Siman sudah baik, namun ada beberapa siswa yang perilaku keagamaannya masih kurang. Hal tersebut merupakan hal yang wajar, karena didikan anak saat dirumah masing-masing orang tua berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku anak disekolaha mencerminkan bagaimana perilakunya serta didikannya selama dirumah.[85]

Terkait perilaku keagamaan siswa yang masih, tidak hanya di pengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat maupun pergaulan di luar. Akan tetapi kesadaran diri dari diri anak merupakan hal yang penting. Anak yang memiliki kesadaran diri serta pemikiran dewasa akan melaksanakan sesuatu sesuai dengan yang semestinya yang sudah diatur oleh agama maupun budi pekerti. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bu Elly susiana selaku waka kurikulum bahwa: "Untuk perilaku keagamaan masih kurang kesadarannya, sebagai contoh waktu

[84] Transkip Wawancara Nomor: 11/W/01-03/2021
[85] Transkip Wawancara Nomor 13/W/01-03/2021

akan melaksanakan sholat Dhuha maupun Dzuhur anak-anak harus di giring dulu agar segera melaksanakan Sholat."

Dari beberapa ungkapan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya perilaku keagamaan siswa-siswi Kelas VIII disekolah secara keseluruhan sudah baik, namun ada beberapa anak yang kurang dalam hal perilaku keagamaan. Hal tersebut dikarenakan masing-masing anak memiliki latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Latar belakang anak baik keluarga maupun lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi anak dalam mengembangkan perilaku keagamaannya. Tak kalah penting dengan hal tersebut yakni kesadaran dari dalam diri anak sendiri untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan agama dan norma-norma yang berlaku.

PONOROGO

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Peran Keluarga Dalam Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Siman Ponorogo

Dalam islam perilaku keagamaan merupakan hal yang sangat penting. Seseorang bisa dikatakan taat atau baik yakni jika memiliki perilaku keagamaan yang baik. Maka pendidikan tentang perilaku keagamaan ini sebaiknya dilakukan sejak dini, dalam proses penanaman perilaku keagamaan ini tentunya banyak hal-hal yang mempengaruhinya salah satu factor yang sangat mempengaruhi dalam mendidik perilaku keagamaan ialah keluarga.

Keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan bertanggung jawab atas pendidikan pertama seorang anak. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab menanamkan perilaku keagamaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan anak. keluarga perlu sedini mungkin mengupayakan penanaman perilaku keagamaan diri kepada anak yang menjadi salah satu faktor pertama dalam pengembangan anak lebih lanjut.

Kenapa lingkungan ini dapat dikatakan sangat berperan dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan terdekat, hampir setiap saat anak menghabiskan waktu dan berinteraksi dilingkungan ini, sehingga orang tua dapat menanamkan serta mengawasi perkembangan anak, Jadi dapat kita lihat

bagaimana perilaku anak akan mencerminkan bagaimana anak itu dididik selama di lingkungan keluarganya.

Dalam lingkungan ini orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan terutama nilai keagamaan. Hal tersebut penting agar anak memiliki batasan-batasan saat berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan luar yang terdapat berbagai macam bentuk kondisi yang memungkinkan anak dapat terpengaruh hal-hal yang kurang baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkandidikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena hampir sebagian besar dari kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.[86]

Lingkungan keluarga sangat bertanggungjawab penuh atas kebutuhan anak baik fisik maupun psikis. Dalam hal ini kebutuhan fisik yakni makan, minum, pakaian dan tempat tinggal, sedangkan psikis ialah kasih sayang, rasa aman dan dihargai. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan psikis yang harus dipenuhi dan diberikan kepada anak sejak dini.

Selain peran secara umum diatas, peran keluarga dapat dibagi menjadi beberapa peran yakni pertama peran sebagai penyalur perilaku keagamaan

---

[86] Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),35

berkenaan dengan aqidah. Dalam hal ini keluarga berperan untuk mengenalkan perilaku mengenai aqidah atau keyakinan terhadap anak sejak dini, seperti menyakini bahwa tuhan itu esa ataupun jika akan melakukan sesuatu memulainya dengan berdoa agar diberi keselamatan. Hal ini dimaksudkan agar anak sudah mulai mengenal mengenai tuhannya sejak kecil dan memiliki keyakinan terhadap sesuatu yang tak terlihat.

Bimbingan keluaraga dalam hal aqidah sangatlah penting bagi anak, anak yang memiliki dasar aqidah yang kuat akan berbeda dengan anak yang msih kurang dalam hal aqidah. Anak yang memiliki aqidah yang kuat selalu mengeitkan segala urusannya dengan berdoa dan menyerahkan semua hasil usahanya kepada dengan tuhannya. berbanding terbalik dengan anak yang memiliki aqidah yang masih kurang, mereka cenderung melakukan segala sesuatu sesuka hati dan kehendak mereka tanpa menghiraukan larangan-larangan dalam agama serta tuhan yang selalu mengawasi.

Wujud memiliki aqidah yang baik yakni melaksanakan kewajiban dari tuhan serta merasa takut dan diawasi setiap saat. Dan meyakini bahwa tuhan itu esa. Orang tua yang peduli serta bertanggung jawab akan selalu mengawasi anaknya supaya melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajiban anaknya, seperti halnya melaksanakan salat lima waktu, melaksanakan puasa, zakat dll.

Selain mengenai hal Aqidah, keluarga memiliki peran untuk mendidik anak mengenai fiqih sera hukm-hukum. Ilmu fiqih sendiri merupaan hal yang penting. Hampir semua unsur kehidupan kita sudah diatur dalam fiqih, baik

hubungan dengan tuhan maupun hubungan dengan manusia. Dalam fiqih sendiri mencakup hukum-hukum, tata cara beribadah dan masih banyak lainnya. Yang penting perilaku mencerminkan fiqih pada anak yakni anak mengetahui bagaimana tata cara menjalankan ibadah guna hubungan dengan tuhan, baik itu cara bersuci, mengaji maupun salat.

Selanjutnya ialah peran keluarga dalam hal Akhlaq, perilaku anak di sekolahan atau dimanapun mereka berda mencerminkan bagaimana mereka di didik. Dalam hal ini keluargalah yang memiliki andil besar dalam menanamkan perilaku-perilaku yang baik kepada anak-anaknya. Bagaimana tidak, hampir sepanjang hari anak menghabiskan waktunya bersama keluarganya. Jadi anak akan banyak menyerap pelajaran-pelajaran mengenai perilaku dan akhlaq dari apa yang sering mereka lihat atau dicontohkan keluarganya selama dirumah. Perilaku mengenai akhlaq ini sangatlah penting dalam diri anak, perilaku akhlaq ini menjadi bekal serta tatcara anak dalam bersosialisasi dalam keluarga dan masyarakat, seperti bagaimana anak menghormati orang yang lebih dewasa,saling toleransi antar teman, masyarakat dan masih banyak lainnya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peran keluarga dalam hal mengarahkan serta membimbing anak terutama pada hal aqidah, dalam hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan: “Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung,

yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu"[87]

Salah satu metode penyaluran perilaku yang baik dan efektif yakni dengan metode teladan atau memberi contoh. Anak akan lebih mudah memahami serta melaksanakan apa yang diberikan orang tuanya dengan teladan atau contoh. Dengan orang tua langsung memberikan contoh mengenai perilaku yang baik anak akan lebih mudah untuk menirukannya, karena pada usia-usai anak lebih mudah menirukan hal-hal yang mereka lihat dan dengar dari pada diberikan penjelasan ataupun pengertian.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan peran orang tua taknya sebagai pengarah atau pun pembimbing, namun juga sebagai teladan bagi anak-anaknya. Hal tersebut sesuai denga teori yang menyatakan:

> "Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniruapa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga"[88]

Selain peran-peran diatas keluarga juga memiliki andil besar dalam hal psikis anak. Keadaan mental atau psikis anak sangatlah dipengaruhi oleh keadaan keluarga. Kondisi keluarga terutama orang tua sangat dalam motivasi anak untuk

PONOROGO

[87] Supardi dan Aqila Smart, Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 36.

[88] Supardi dan Aqila Smart, Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 36.

belajar. Keluarga yang selalu mendukung anaknya hal halnya positif, akan memberikan motivasi ataupun penyemangat anak dalam melaksanakan segala aktifitasnya dengan harapan serta pikiran yang positif.

Dukungan keluarga kepada anak sangatlah penting perkembangan mental anak. Anak akan lebih termotivasi dalam melakukan segala sesuatu yang di dukung oleh orang tuanya. Maka begitu jelas betapa pentingnya dukungan keluarga terhadap anak dalam setiap hal positif yang dilakukan anak. Karena secara tidak langsung kondisi mental dan psikologis anak akan terpacu dan bersemangat. Uraian ini sesuai dengan teori yang menyatakan:

> "Manusia hidup di dunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, atau pun harapan. Karena dengan adanya keinginan tersebut pasti akan timbul semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak ringan. Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan- kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang lain."[89]

B. Analisis factor pendukung dan penghambat Dalam Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Siman Ponorogo

Dalam proses perkembangan perilaku keagamaan anak, tentunya banyak factor yang mempengaruhi seberapa tingkat keberhasilan dalam penanaman perilaku keagamaan anak, tingkat keberhasilan orang tua dalam mendidika anak dapat dipengaruhi oleh factor pendukung maupun factor penghambat dalam proses perkembangan perilaku keagamaan anak. faktor pendukung dan factor

[89] Supardi dan Aqila Smart, Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 36.

penghambat dalam membangun perilaku keagamaan pada dasarnya sama, karena pada dasarnya faktor-faktor ini memiliki hubungan yang saling keterkaitan dengan kondisi faktor tesebut. Faktor-faktortersebut diantaranya:

1. Keluarga

   Keluaraga merupakan lingkungan terdekat dengan anak, Karena hampir sepanjang waktu anak berinteraksi dengan keluarga. Keluarga merepakan pendidikan utama dan yang utama bagi anak, disini anak mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kalinya, serta anak mendapatkan pengawasan secara penuh. Keluarga memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak, mulai dari kasih sayang, kebutuhan pokok dan pendidikan. Disinilah orang tua berkesempatan menanamkan dasar-dasar yang kuat kepada anak agar anak memiliki perilaku keagamaan yang baik

   Keadaan suatu keluarga sangat mempengaruhi perilaku keagamaan anak. Seperti kedua orang tua berpisah, orang tuanya bekerja sebagi TKI di luar negeri akan mempengaruhi perilaku keagamaan anak, hal tersebut di karenakan anak tidak mendapatkan perhatian secara langsung dan intensif, serta secara tidak langsung psikologi anak pun terganggu. Sehingga anak kurang mendapatkan suntikan motivasi untuk melakukan segala hal, khususnya mengenai perilaku keagamaan.

   Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwasanya: “Pendidikan yang didapatkan oleh anak dari keluarga akan membawa pengaruh terhadap anak didik. Orang tua merupakan pendidik pertama dan

utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan."[90]

2. Masyarakat

Masyarakat meruapakan lingkungan yang terbentuk dari sekelompok individu yang hidup secara bersama-sama. Lingkungan ini memiliki pengaruh besar ke dua setelah keluarga terhadap perilaku keagamaan seorang anak. Dalam lingkungan ini anak mulai berkembang. Anak mulai mengenal dunia luar, yang memiliki berbagai macam keadaan, kebiasaan, serta perilaku.

Jika suatu lingkungan itu memiliki kebiasaan serta perilaku keagamaan yang baik maka memungkinkan seoarang anak anak menirukan kebisaan serta perilaku-perilaku yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Dalam lingkungan ini anak harus di bekali dasar-dasar yang kuat oleh orang tuanya, agar anak dapat memilah mana hal yang positif yang harus diambil dan hal yang harus dihindari. Tidak kecil kemungkinan lingkungan masyarakat memiliki banyak keadaan, situasi serta kebiasaan.

3. Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang berperan membingbing serta mendidik anak. Dalam perkembangan perilaku keagamaan peran sekolah sangatlah besar, hal tersebut dikarenakan di sekolah ini anak mulai dikenalkan dengan berbagai macam ilmu pengetehuan khususnya ilmu

[90] Binti Maunah, Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009),35.

agama. Bahkan ada lembaga yang khusus hanya memberikan materi mengenai keagamaan, seperti pondok pesantren dll.

Di Sekolah telah menyediakan banyak fasilitas serta kegatan-kegiatan seperti salat mata pelajaran keagamaan,kegiatan salat berjamaah, mengaji, kesenian islam. Sehingga anak memiliki media untuk menigkatkan perilaku keagamaannya.

4. Pergaulan sosial

Seperti halnya lingkungan keluarga, pergaulan social anak ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku keagamaan anak, walaupun begitu pergaulan social ini sifatnya hanya membantu. Dalam lingkungan ini bisa dari masyarakat, sahabat, rekan kerja dan lain-lain, yang memungkinkan anak akan terpengaruh dalam dalam lingkungan ini. Pergaulan social yang baik anak akan memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang positif. Begitu pula sebaliknya, anak yang sering bergaul dengan lingkungan yang kurang baik memungkinkan anak tersebut akan tertular oleh perilaku dimana anak tersebut bergaul. Jadi bagaiman perilaku anak akan mencerminkan perilaku lingkungan pergaulan sosialnya maka keluarga perlu setiap saat untuk mengawasi bagaimana kondisi lingkungan pergaualan anak serta memberikan lingkungan pergaulan yang baik kepada anak. maka tugas orang tua dalam hal ini ialah memberilakan lingkungan pergaulan yang baik kepada anak yang memungkinkan perilaku keagamaannya dapat berkembang serta meningkat.

5. Telekomunikasi

Di era saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sangat bergantung pada teknologi, khususnya mengenai komunikasi yakni handphone. Hampir setiap tangan sekarang memiliki handphone baik anak-anak, kaula muda, maupun orang tua.

Hal inilah yang ditakutkan, jika anak-anak yang bisa mengontrol diri diberikan handphone oleh orang tuanya. Hal tersebut dapat mengakibatkan kecanduan anak terhadap handphone bahkan penyalah gunaan., mulai dari bermain handphone berlebihan hingga lupa belajar, waktu, dll. Bahkan sekarang dalam handphone sudah banyak fitur yang menark minat anak, salah satunya yakni game yang memungkinkan anak dapat terpengaruh serta kecanduan untuk bermain game terus.

Dari hal ini dapat dijadikan pembelajaran bagi orang tua mengenai kapan kita mengenalkan teknologi terhadap anak serta pengawasan dalam penggunaaan teknologi.

C. Analisis Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Siman Ponorogo

Dalam hal perilaku keagamaan, secara umum siswa-siswi kelas VIII memiliki perilaku keagamaan yang sudah baik dan tertib. Hal tersebut dibuktikan dengan tertibnya siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan baik disekolah maupun dirumah. Untuk di sekolah anak selalu mengikuti jadwal salat Duha dan Dzuhur secara berjamaah sedangkan dirumah anak juga dibekali buku keaktifan

salat. Bahkan dalam hal ini sekolah banyak memfasilitasi dalam bidang keagamaan seperti kegiatan salat dhuha, mengaji, seni islam Hadroh dll. Serta respon dari anak sangat antusias untuk mengikuti kegiatan keagamaan yanga ada disekolah.

Tidak semua anak memiliki perilaku keagamaan yang baik dan tertib, masih ada beberapa anak yang memiiki perilaku keagamaan yang masih kurang. Hal tersebut memang wajar dikarenakan masing-masing anak memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Mayoritas anak yang memiliki perilaku keagamaan yang kurang adalah anak yang ditinggal bapak atau ibunya untuk bekerja diluar kota maupun luar negri. Dan anak tersebut hanya tinggal dengan nenek maupun anak saudara lainnya, sehingga penanaman serta pengawasan perilaku keagamaan kepada anak masih kurang. Anak kurang mendapatkan perhatian secara langsung dari orang tua mereka.

Selain kehadiran keluarga disisi anak, metode penyampaian orang tua terhadap anak juga penting. Metode yang digunakan keluarga dalam mendidik anaknya juga tak kalah penting. Bagaimana metode yang digunakan keluarga tentunya mempengaruhi terhadap daya tangkap anak Anak satu dengan anak lainnya tentunya memiliki karakter serta kemampuan yang tidak sama, sehingga keluarga harus pandai memililih metode yang tepat sesuai karakter dan kemampuan anak.

Keadaan psikologis anak juga mempengaruhi tingkat perkembangan anak. Dalam hal ini anak kelas VIII bisa dikatakan masih masa transisi anak,

yang awalnya masih Sekolah dasar naik ke tingkat Sekolah menengah pertama. Tentunya anak mengalami hal-hal yang masih baru dalam hidupnya. Disini anak mulai diajak berfikir, berimajinasi, unjuk diri serta besosial. Perlahan anak mulai memiliki banyak kawan yang memiliki karakter dan perilaku beraneka ragam, dan secara tidak langsung anak dituntut untuk berfikir untuk mengambil hal-hal positif serta menyaring hal-hal yang kurang baik untuk dirinya. Hal psikologis ini juga mencakup tentang jiwa anak, bagaiman anak itu memiliki semangat serta minat untuk mempelajari mengenai perilaku keagamaan. Anak yang memiliki ketertarikan mengemangkan perilaku keagamaannya akan

Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa dan siswi kelas VIII SMPN 1 Siman memiliki perilaku keagamaan yang baik dan tertib, Namun masih ada beberapa anak yang masih kurang dalam perilaku keagamaannya. Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki lingkungan dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Sehingga masing-masing anak memiliki pengalaman serta pendidikan yang berbeda.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

D. Kesimpulan

1. Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Siman Ponorogo sangatlah fundamental karena Keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, serta yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak dan bertanggung jawab penuh atas kebutuhan anak, mulai dari pedidikan, keadaan mental, perilaku dan lain-lain. Terkhusus dalam perilaku keagamaan anak, keluarga bertanggung jawab penuh atas pendidikan perilaku keagamaan anak. Perilaku keagamaan ini mencakup bebeberapa aspek mulai perilaku keagamaan yang berkaitan dengan aqidah atau keimanan, perilaku keagamaan berkaitan dengan fiqih, perilaku keagamaan berkaitan dengan akhlaq serta perilaku keagamaan yang berkaian dengan al-qur'an hadist.
2. Faktor pendukung dalam membangun perilaku keagaan siswa antara lain, yakni lingkungan keluarga, limgkungan masyarakat, pergaulan sosial, telekomunikasi. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yakni sama halnya

dengan faktor pendukungnya. Hal dikarenakan satu faktor dapat memberikan pengaruh sesuai keadaan serta kondisi faktor tersebut

3. Perilaku keagamaan siswa-siswi kelas VIII SMPN 1 secara keseluruhan sudah baik, hal tersebut tercermin keaktifan anak mengikuti kegiatan berkaitan dengan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Akan tetapi memang ada bebrapa siswa maupun siswi yang perilaku keagamaannya masih kurang. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena masing-masing anak memiliki latar belakang keluarga, lingkungan dan pergaulan yang berbeda, Sehingga masing-masing anak memiliki perilaku keagamaan yang berbeda-beda.

E. Saran

1. Bagi lembaga

Sebagai sekolah yang menjunjung tinggi nalai-nilai keagamaan serta norma-norma yang berlaku di masyarakat, diharapkan lembaga lebih berinovasi dalam upaya mengembangkan serta meningkatkan perilaku keagamaan siswa di era globalisasi yang semakin cepat.

2. Bagi peneliti

Dalam hal ini diperlukannya penelitaian yang berkelanjutan dan berkala guna mencari solusi atas setiap problematika yang terjadi, serta mendapatkan ide-idedan inovasi baru guna upaya meningkatkat perilaku keagamaan siswa.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu. *Ilmu Social Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

Aminah Siti. *Implementasi Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus Di Mtsn Ngunur Ponorogo*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2016.

Amri, Sofan, et.al. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011

Al bani, *As-Silsilah As-Shahihah*

Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998.

Aziz Abdul. *Pembentukan Perilaku Keagamaan*, JPIK vol 1 no. 1 maret 2018 (JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Volume 9 Edisi 2, November 2015)

Basri Hasan. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: CVPUSTAKA SETIA, 2010.

Hasan baharun. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016.

Hasil observasi di SMPN 1 Siman Ponorogo, Sabtu 30 November 2019

Hasil Wawancara dengan Ibu Aini Juawaroh selaku Guru PAI di SMPN 1 Siman Ponorogo, Sabtu 30 November 2019

Kompri. *Manajemen Sekolah Teori & Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Kuswana Wowo Sunaryo, *Biopsikologi*. Bandung, ALFABET, 2014

Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2011

Maisyaroh Umi. *Pelaksanaan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Di SD Ma'arif Ponorogo*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2015.

Mizal bizidan. *Pendidikan Dalam Keluarga*. JIP-International Multidisciplinary Journal 169

Moleong Lexy. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosdya Karya, 2013.

Mukhlis , Muhammad, *Pengaruh Ringkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswakelas VI SDN Limbangan*, Vol 1, No 4 Desember 2016

Noor Arifin. *Ilmu Social Dasar Untuk IAIN Semua Fakultas Dan Jurusan Komponen MKU*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1997.

Nurul Umi. *Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Periaku Keagamaan Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2017*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2016

.

Purwanto, M. Ngalim *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2000

Salim, Haitami. *Pendidikan agama dalam keluarga*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.

Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT. Indeks, 2012.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta, 2006

Susanto Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Gruop, 2013.

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. 2010.

Rakhmawati, Istina. *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak* Vol. 6, No. 1, Juni 2015

Ruli, Efrianus. *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidk Anak* E-ISSN: 2715-2634

Sadulloh, Uyoh, dkk. *Pedagogik*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Muhammad ahsan dan suyuti, *pendidikan agam islam dan budi pekerti,* kemendikbud, 2017

IAIN
PONOROGO